

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terutama pada Bab VI Bagian Kesatu pasal 28, 29, dan pasal 30 mengamanatkan perlunya dilakukan pendaftaran sebagai bagian dari proses penyusunan Register Nasional. Penyusunan Register Nasional merupakan upaya penting untuk mengetahui jumlah kekayaan Cagar budaya secara nasional. Sehubungan dengan hal tersebut dilakukan pendaftaran sebagai langkah awal dalam pencatatan Objek yang akan diusulkan sebagai Cagar Budaya kepada Pemerintah Kabupaten/Kota atau perwakilan Pemerintah Republik Indonesia di luar negeri.

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, kegiatan pendaftaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota. Lebih lanjut agar pelaksanaan pendaftaran dapat berjalan secara terpadu antara Pemerintah Pusat dan Daerah maka perlu disusun sistem dan jejaring pendaftaran Cagar Budaya yang tepat dan berkesinambungan. Guna mempersiapkan sistem dan jejaring tersebut, perlu dipersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu melakukan pendaftaran Cagar Budaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sebagai tahap awal dalam mempersiapkan tenaga pendaftar, dibutuhkan SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang Cagar Budaya. Menindaklanjuti hal tersebut, dirasakan perlu tenaga pelatih pendaftaran Cagar Budaya, khususnya di tingkat provinsi. Pencapaian kemampuan tenaga pendaftar Cagar Budaya memerlukan bahan ajar berupa modul bagi tenaga pelatih pendaftaran dan tenaga pendaftar Cagar Budaya.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan peserta pelatihan petugas pendaftar mampu:

1. Memahami pengertian Cagar Budaya.
2. Memahami proses dan prosedur pendaftaran Cagar Budaya.
3. Mampu mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendaftaran Cagar Budaya.

Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan peserta pelatihan petugas pendaftar mampu:

1. Menjadi petugas pendaftar Cagar Budaya yang kompeten.
2. Menjadi pelatih petugas pendaftar di Kabupaten/Kota (*training of trainer*).

C. Deskripsi Singkat

Modul ini merupakan bahan ajar yang berisi tentang pengenalan Cagar Budaya, pendaftaran Cagar Budaya, pendokumentasian Cagar Budaya, dan pengisian formulir pendaftaran Cagar Budaya.

D. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pelatihan ini dilakukan dengan cara pemaparan teori, diskusi, alat peraga serta praktek di dalam dan di luar ruangan.

MODUL I

PENGERTIAN DAN KRITERIA CAGAR BUDAYA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang tak ternilai harganya, tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berupa benda (*tangible*) maupun yang tak benda (*intangible*). Warisan budaya benda (*tangible*) yang memiliki nilai penting perlu dilestarikan dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sebagai salah satu kekayaan budaya, Cagar Budaya harus dikelola dengan tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya dalam rangka memajukan kebudayaan nasional dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Pengelolaan Cagar Budaya masih memiliki banyak permasalahan, baik dalam penamaan, penghitungan, pengidentifikasian, maupun pengklasifikasiannya.

Pengertian dan kriteria Cagar Budaya perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan (Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, dan setiap orang). Oleh karena itu, perlu disusun sebuah panduan atau modul untuk kegiatan pelatihan Pendaftaran Cagar Budaya.

1.2 Tujuan

Penyusunan modul ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengertian dan kriteria Cagar Budaya sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 kepada peserta pelatihan.

1.3 Metode

- Ceramah dan diskusi.

1.4 Sarana

Laptop, LCD, dan alat Peraga

1.5 Waktu

285 menit (3 sesi ceramah, 1 sesi 65 menit dan diskusi 90 menit)

BAB 2

PENGERTIAN DAN KRITERIA CAGAR BUDAYA

2.1 Pengertian Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang tidak memenuhi kriteria cagar budaya, tetapi memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia, dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya melalui proses penelitian. Arti khusus tersebut dapat merupakan simbol pemersatu, kebanggaan, dan jati diri bangsa, atau yang merupakan suatu peristiwa luar biasa berskala nasional atau dunia (contoh: Monumen Nasional di Jakarta, Monumen Lubang Buaya di Jakarta, kapal terdampar akibat peristiwa tsunami di Banda Aceh, dan lain-lain).

2.2 Tujuan Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian Cagar Budaya bertujuan:

1. melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2. meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3. memperkuat kepribadian bangsa;
4. meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan
5. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

2.3 Jenis dan Kriteria Cagar Budaya

Berdasarkan jenisnya, Cagar Budaya dapat dibagi menjadi:

1. Benda Cagar Budaya
2. Bangunan Cagar Budaya
3. Struktur Cagar Budaya
4. Situs Cagar Budaya
5. Kawasan Cagar Budaya

2.3.1 Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Kriteria:

1. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.

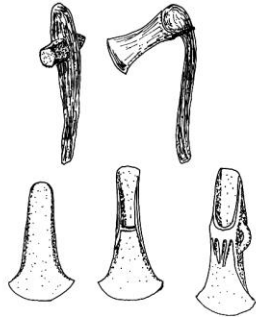
Penentuan umur 50 tahun berdasarkan:

- a. angka tahun yang tertera pada benda yang bersangkutan;
- b. keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan;

2. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.

Contoh:

kapak batu, candrasa, gaya seni arca yang mewakili masa tertentu (Gaya Singasari, Gaya Majapahit, Gaya Mataram Kuno, Gaya Bali Kuno), sepeda onthel, alat komunikasi radio, perabotan rumah tangga (lemari es dari kaleng, setrika arang)



Kapak Batu dan Beliung



Arca

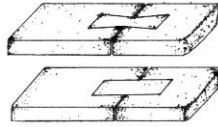
3. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

- a. Benda yang memiliki arti khusus bagi sejarah, misalnya tandu Panglima Besar Soedirman, bendera merah putih yang dikibarkan saat Proklamasi, benda yang digunakan oleh tokoh adat/daerah.



Biola yang digunakan Wage Rudolf Soepratman untuk memainkan lagu Indonesia Raya pertama kalinya

- b. Benda yang memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan, misalnya kincir air sebagai penggerak alat penumbuk kopi, baling-baling tradisional pengusir unggas, pintu air/*tembuku* untuk pembagian air dalam sistem subak.



Contoh: Batu Kunci pada Candi sebagai bukti pengetahuan Teknik Sipil masyarakat pendukung Candi tersebut.

- c. Benda yang memiliki arti khusus bagi pendidikan, misalnya batu sabak sebagai alat tulis, alat hitung tradisional, wayang yang digunakan dalam penyuluhan.



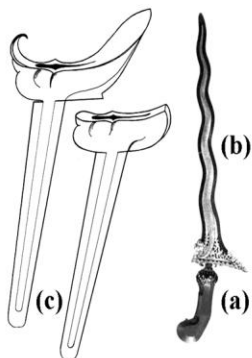
Contoh: Fragmen relief Candi yang menceritakan kisah kebajikan dapat menjadi sumber pendidikan bagi masyarakat masa kini dan masa depan.

- d. Benda yang memiliki arti khusus bagi agama, misalnya lontar berisi mantra-mantra suci, kitab suci yang digunakan pertama kali dalam penyebaran agama tertentu di daerah tertentu, nisan dari tokoh penyebar agama pertama di daerah tertentu, arca, *pratima* di Bali.



Contoh: Genta yang umumnya digunakan pada upacara keagamaan Hindu-Buddha, bahkan di beberapa tempat sering ditemukan di situs-situs megalitik.

- e. Benda yang memiliki arti khusus bagi kebudayaan, misalnya perangkat musik tradisional, pusaka (pakaian, senjata, kereta) di keraton/pura/istana.



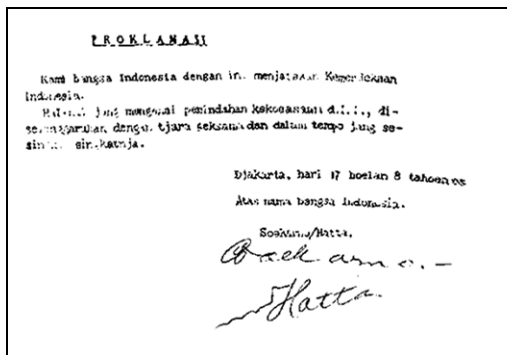
Contoh: Keris sebagai pusaka keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang melambangkan kebudayaan masyarakat Yogyakarta.

Keterangan:

- (a) **ukiran** (hulu/pegangan keris),
- (b) **wilah** (bilah keris), dan
- (c) **wrangka** (sarung keris).

4. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Misalnya, naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, wayang, kain tradisional, keris.



Contoh: Naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian Bangsa Indonesia.

5. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia.

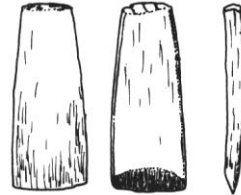
Contoh: sisa-sisa manusia dan binatang, tumbuh-tumbuhan; kapak batu, arca, menhir, peti kubur batu, tulang belulang di pemakaman kuno, cangkang kerang yang digunakan sebagai perhiasan, cangkang kerang sisa makanan.



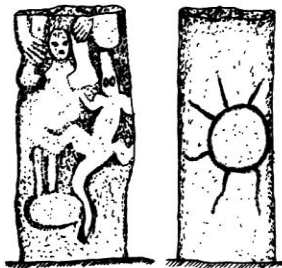
Contoh: Fosil Homo Erectus di Sangiran dapat dihubungkan dengan sejarah manusia.

6. bersifat bergerak atau tidak bergerak.

Benda yang bersifat bergerak atau tidak bergerak, misalnya mata uang, perhiasan, keris, kapak batu, guci, wadah tembikar, nekara perunggu, arca, menhir, dan sarkofagus.



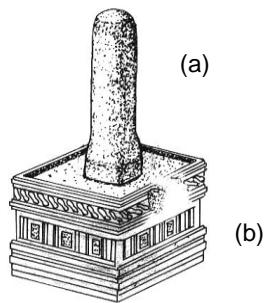
Beliung sebagai contoh Benda Cagar Budaya Bergerak



Menhir adalah batu tegak berlatar tradisi megalitik yang merupakan objek pemujaan serta umumnya ditancapkan dalam posisi berdiri sebagai contoh Benda Cagar Budaya tidak Bergerak.

7. merupakan kesatuan atau kelompok.

Contoh: lingga yoni, menhir dan kelompok menhir, umpak batu, arca dalam sistem perdewaan tertentu, nisan dan jirat.



Contoh: Lingga (a) dan Yoni (b) umumnya adalah dua benda yang dapat dipisahkan namun merupakan kesatuan. Lingga dan Yoni melambangkan Dewa Siwa dan Dewi Parwati, umumnya dihubungkan dengan keberadaan sebuah Candi.

Dalam melakukan identifikasi cagar budaya, benda dapat diamati berdasarkan periode/masa benda itu berasal, bahan pembuatan, dan fungsi.

1. Periode/masa.

Periode/masa dapat dibagi menjadi:

- a. **Masa Prasejarah:** sebelum ada bukti tertulis.
Contoh: kapak perimbas, beliung, manik-manik, moko, kapak upacara, perhiasan dari logam, gerabah.
- b. **Masa Klasik Hindu-Buddha:** masa pengaruh kebudayaan dari India (abad IV – XV M)
Contoh: arca, peripih, prasasti, lingga, yoni, gerabah, perhiasan, mata uang.
- c. **Masa Islam:** masa pengaruh kebudayaan Islam (abad XII – XIX M).
Contoh: batu nisan, Al qur'an, mihrab, keramik, gerabah, senjata.
- d. **Masa Kolonial:** Masa Kolonial diawali dengan mulai masuknya bangsa – bangsa Eropa ke wilayah nusantara seperti Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang (abad XVI-XX M).
Contoh: meriam, senapan, pakaian prajurit, perabot rumah tangga, patung, prasasti, mata uang, alat musik.
- e. **Masa Kemerdekaan:** dari masa kemerdekaan.
Contoh: tandu Jenderal Soedirman, naskah proklamasi, bendera pusaka, kendaraan kenegaraan, biola W.R Supratman.

Proses penentuan periodisasi Cagar Budaya membutuhkan kajian tersendiri, maka penjelasan periodisasi pada Modul ini dibuat sebagai pengantar. Penentuan periodisasi minimal dilakukan oleh Petugas Verifikator Data dan lebih baik oleh Tim Ahli Cagar Budaya.

2. Bahan

Bahan benda dilihat berdasarkan bahan utamanya dan dibagi menjadi:

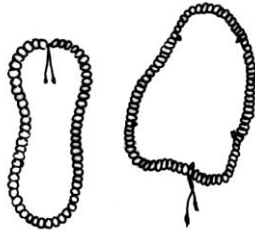
- a. Batu : kapak, arca, beliung, prasasti, manik-manik.
- b. Tanah : tembikar, materai tanah liat, stupika tanah liat, celengan, alat rumah tangga, bagian puncak atap bangunan.
- c. Kaca : perhiasan, alat rumah tangga,,
- d. Kulit : alat musik, bagian alat/ sarung pisau, wayang, kostum penari
- e. Kain : perlengkapan upacara adat
- f. Kertas : teks proklamasi
- g. Gading/Tanduk : perhiasan, peralatan
- h. Daun : naskah tradisional/lontar, lontara
- i. Kayu : patung, alat – alat rumah tangga, senjata, peti mati.
- j. Logam : nekara, senjata, perhiasan, arca, uang.
- k. Tulang/Gigi : mata panah, perhiasan, wadah.
- l. Campuran : bilah keris beserta sarung dan hulu/pegangannya, senjata, wadah, lukisan.

3. Fungsi

Fungsi dapat dibagi menjadi:

- a. Sakral: Benda cagar budaya yang masih atau pernah difungsikan oleh pendukungnya untuk keperluan keagamaan atau kepercayaan, alat-alat upacara agama

Contoh: keris, genta upacara, perhiasan, gerabah, arca, menhir, kapak upacara.



Tasbeeh adalah perlengkapan keagamaan dan dapat digunakan sebagai kalung dan dijumpai antara lain pada tradisi agama Islam, Katholik, Yahudi, Hindu, dan Buddha.

- b. Profan: Benda Cagar budaya yang dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari. Misalnya benda cagar budaya untuk alat rumah tangga, alat kerja, dll.

Contoh: periuk, tungku, kapak, perhiasan, kendaraan, gerabah, pipisan.



Teko sebagai contoh Benda Cagar Budaya yang dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari.

2.3.2 Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap.

Kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;

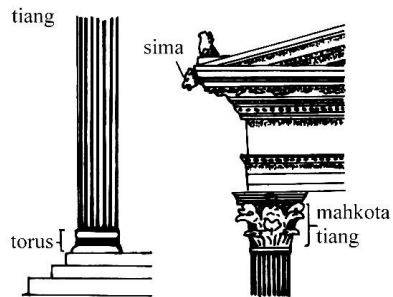
Penentuan umur 50 tahun berdasarkan:

- I. angka tahun yang tertera pada bangunan yang bersangkutan;
- II. keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan.



Prasasti Angka Tahun Pembangunan pada Bangunan Museum Sono Boedoyo, Yogyakarta.

- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
contohnya: Gaya bangunan Candi Mataram Kuno di Jawa Tengah, Gaya bangunan kolonial yang mewakili masa tertentu (gaya art deco, indis, rumah-rumah di Kawasan Pecinan), Rumah tradisional (tongkonan, jabu, joglo, rumah limas, rumah gadang, rumah panjang).



Contoh: Gaya Arsitektur Bangunan Kolonial memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat menunjukkan umur bangunan tersebut.

- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
- I. Bangunan yang memiliki arti khusus bagi sejarah, misalnya rumah proklamator, rumah pengasingan tokoh negara, bangunan suci yang terkait sejarah suatu daerah (candi, masjid, gereja, pura).



Contoh:

Bangunan Museum Sumpah Pemuda, Jakarta memiliki arti khusus bagi sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa.

- II. Bangunan yang memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan, misalnya Candi Borobudur dan Prambanan merepresentasikan kemajuan teknik arsitektur, teknik sipil, seni, sistem kepercayaan dan filosofi masyarakat pada masanya.



Contoh:

Candi Prambanan merepresentasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Jawa Tengah pada abad IX M.

- III. Bangunan yang memiliki arti khusus bagi pendidikan, misalnya bangunan Stovia, sekolah Boedi Oetomo, sekolah Taman Siswa, Museum Nasional.



Contoh:

Gedung Museum Kebangkitan Nasional dahulu adalah Sekolah Dokter Pribumi yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial. Gedung tersebut adalah bukti bahwa pendidikan adalah faktor utama kebangkitan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

- IV. Bangunan yang memiliki arti khusus bagi agama, misalnya candi, masjid, gereja, pura, kelenteng.



Contoh:

Bangunan Masjid Istiqlal memiliki arti khusus bagi agama, karena selain fungsinya sebagai tempat ibadah, masjid ini juga dirancang oleh Frederich Silaban yang adalah seorang penganut agama Kristen. Hal tersebut merupakan wujud toleransi beragama di Indonesia.

Foto: getlostinindonesia.blogspot.com

- V. Bangunan yang memiliki arti khusus bagi kebudayaan, misalnya Candi Jawi merepresentasikan filosofi masyarakat pada masanya, Masjid Kudus merepresentasikan akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam, dan Sendang Duwur di Lamongan merepresentasikan akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam.



Contoh:

Masjid Kudus merepresentasikan akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam.

Foto: Tropenmuseum (*public domain*)

- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Misalnya: Candi Borobudur, masjid, gereja, pura, kelenteng, keraton, bangunan Indis.



Istana Merdeka Republik Indonesia memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa karena merupakan simbol kenegaraan,

Foto: <http://travel.wikinut.com>

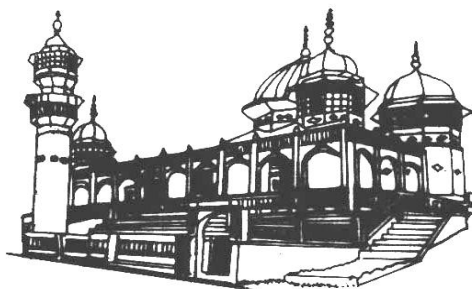
- e. berunsur tunggal atau banyak.

Bangunan berunsur tunggal adalah bangunan yang dibuat dari satu jenis bahan dan tidak mungkin dipisahkan dari kesatuannya. Misalnya: punden berundak, dan candi.



Candi Angsa, Prambanan Jawa Tengah sebagai contoh bangunan yang dibuat dari satu jenis bahan dan tidak mungkin dipisahkan dari kesatuannya.

Bangunan berunsur banyak adalah bangunan yang dibuat dari lebih dari satu jenis bahan dan dapat dipisahkan dari kesatuannya. Misalnya: masjid, gereja, pura, kelenteng.



Masjid sebagai contoh bangunan yang dibuat dari lebih dari satu jenis bahan dan dapat dipisahkan dari kesatuannya.

- f. berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

Bangunan yang tidak terikat dengan formasi alam kecuali yang menjadi tempat kedudukannya. Misalnya: candi, masjid, gereja, pura, kelenteng, keraton bangunan hunian, bangunan publik.

Bangunan yang menyatu dengan formasi alam adalah struktur yang dibuat di atas tanah atau pada formasi alam lain baik separuh atau keseluruhan. Misalnya: Candi Ceta di Karanganyar Jawa Tengah, Candi Ratu Boko Yogyakarta, Candi Ijo Yogyakarta, Pura Besakih Karangasem Bali.



Candi Gunung Kawi di Bali adalah contoh bangunan yang menyatu dengan formasi alam.

Dalam melakukan identifikasi cagar budaya, bangunan dapat diamati berdasarkan periode/masa bangunan itu berasal, bahan pembuatan, dan fungsi.

1. Periode/masa.

Periode/masa dapat dibagi menjadi:

c. **Masa Prasejarah**

Contoh: -

d. **Masa Klasik Hindu-Buddha**

Contoh: Candi Borobudur di Magelang, Candi Prambanan di Yogyakarta, Pura Meru Cakranegara NTB, Gapura Paduraksa Bajang Ratu Trowulan.

e. **Masa Islam**

Contoh: Pura Taman Lingsar NTB, Masjid dan Menara Kudus di Jawa Tengah, Istana Maimun di Medan, Istana Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon.

f. **Masa Kolonial**

Contoh: Gereja Tua Asei Papua, Gereja Protestan Kupang NTT, Gereja Tua Sejiram Kalimantan Barat, Rumah Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan.

g. **Masa Kemerdekaan**

Contoh: Monumen Nasional, Gedung Pola, Gelora Bung Karno.

Proses penentuan periodisasi Cagar Budaya membutuhkan kajian tersendiri, maka penjelasan periodisasi pada Modul ini dibuat sebagai pengantar. Penentuan periodisasi

minimal dilakukan oleh Petugas Verifikator Data dan lebih baik oleh Tim Ahli Cagar Budaya.

2. Bahan

Bahan bangunan dapat dibagi berdasarkan komponen utamanya menjadi:

- a. Batu: Candi Plaosan di Jawa Tengah, Gua Gajah di Bali, Petirnaan Jalatunda di Jawa Timur .
- b. Bata: Candi Bata di Padang Lawas Sumatera Utara, Pura Maospahit Denpasar Bali.
- c. Kayu: Rumah Adat (Rumah Adat Kudus, Rumah Adat Tongkonan, Toraja, Rumah Adat Bugis, Makassar, Rumah Gadang Silinduang Bulan di Batusangkar, Rumah Panjang Suku Dayak, Rumah Tradisional Bali .

3. Fungsi

Fungsi dapat dibagi menjadi:

- a. Sakral: Bangunan Cagar Budaya yang masih atau pernah difungsikan oleh pendukungnya untuk keperluan keagamaan atau kepercayaan.
Contoh: Candi, Masjid, Pura, Kelenteng
- b. Profan: Bangunan Cagar Budaya yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.
Contoh: Rumah tinggal, Istana, Bangunan Publik (Stasiun, Kantor, Rumah Sakit, Sekolah)



Contoh: Bangunan Stasiun Solojebres, Jawa Tengah yang berfungsi sebagai bangunan profan yaitu sarana perhubungan.

2.3.3 Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
Penentuan umur 50 tahun berdasarkan:
 - 1) angka tahun yang tertera pada struktur yang bersangkutan;
 - 2) keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis dan/atau lisan.
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
contohnya: Candi Tikus di Trowulan, Petirnaan Payak di Yogyakarta, Candi-Candi di Muara Jambi, Gua Gajah Bedulu di Bali, Petirnaan Belahan di Jawa

Timur, Tirtha Empul di Bali, Jembatan Kota Intan di Jakarta, Kanal di Muara Jambi,

c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

1) Struktur yang memiliki arti khusus bagi sejarah, misalnya punden berundak, Candi, Monumen Peringatan Tsunami di Aceh.



Contoh: Struktur Jembatan Merah Surabaya memiliki arti khusus bagi sejarah perjuangan bangsa.

Foto: <http://panduanwisata.com>

2) Struktur yang memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan, misalnya punden berundak, terowongan saluran irigasi, landasan pesawat Sekutu di Pulau Morotai, Kanal di Muara Jambi, Kolam Segaran di Trowulan.



Contoh: Kolam Segaran di Trowulan memiliki arti khusus untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi tata kota pada masa Majapahit Kuno (Abad XIV).

3) Struktur yang memiliki arti khusus bagi pendidikan, misalnya punden berundak, Batu Lompat di Nias.



Contoh: Batu Lompat di Nias memiliki arti khusus mengenai pendidikan kedewasaan bagi masyarakat pendukungnya.

Foto: www.antarafoto.com

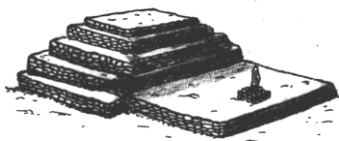
- 4) Struktur yang memiliki arti khusus bagi agama, misalnya punden berundak, Candi Suku di Jawa Tengah, Candi-Candi di Muara Jambi, Candi Muara Takus di Riau, Petirthaan Belahan di Jawa Timur.
 - 5) Struktur yang memiliki arti khusus bagi kebudayaan, misalnya Punden Berundak di Lebak Sibeduk Banten, Batu Lompat di Nias.
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
 Misalnya: Candi Borobudur, Candi-candi di Gunung Penanggungan, Monumen Pembebasan Irian Barat.



Contoh: Monumen Pembebasan Irian Barat, Jakarta sebagai simbol peringatan perjuangan kemerdekaan Irian Barat memiliki nilai penguatan kepribadian bangsa.

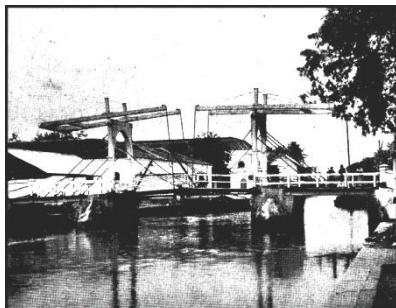
Foto: <http://srimpet.wordpress.com>

- e. berunsur tunggal atau banyak.
 Struktur berunsur tunggal adalah struktur yang dibuat dari satu jenis bahan dan tidak mungkin dipisahkan dari kesatuannya.
 Misalnya: punden berundak di Lebak Sibeduk, Punden Berundak Pangguyangan di Jawa Barat, Candi Borobudur, Candi Suku, Sumur Jobong di Trowulan, Batu Lompat di Nias, jalan setapak menuju Candi Gunung Kawi di Tampak Siring Bali.



Contoh: Punden Berundak adalah struktur yang dibuat dari satu jenis bahan dan tidak mungkin dipisahkan dari kesatuannya .

- Struktur berunsur banyak adalah struktur yang dibuat dari lebih dari satu jenis bahan dan dapat dipisahkan dari kesatuannya.
 Misalnya: Jembatan Kota Intan di Jakarta, Jembatan Ampera di Palembang, Rel Trem di Kota Tua Jakarta.



Contoh: Jembatan Kota Intan, Jakarta merupakan contoh struktur yang dibuat dari lebih dari satu jenis bahan dan dapat dipisahkan dari kesatuannya.

Foto: jakarta.go.id

Dalam melakukan identifikasi cagar budaya, struktur dapat diamati berdasarkan periode/masa struktur itu berasal, bahan pembuatan, dan fungsi.

1. Periode/masa

Periode/masa dapat dibagi menjadi:

a. **Masa Prasejarah**

Contoh: Punden berundak Pangguyangan di Jawa Barat, Bukit Kerang di Aceh.

b. **Masa Klasik Hindu–Buddha**

Contoh: Stupa di Muara Takus, Stupa Sumberawan di Malang, Sumur Jobong di Trowulan, Kolam Segaran di Trowulan.

c. **Masa Islam**

Contoh: Makam Troloyo di Trowulan, Makam Fatimah binti Maimun di Gresik, Kolam Tasik Ardi di Banten Lama.

d. **Masa Kolonial**

Contoh: Makam Belanda (Kerkhof) di Tanah Abang Jakarta, Tugu Masuknya Injil di Papua

e. **Masa Kemerdekaan**

Contoh: Taman Makam Pahlawan di Margarana Bali, Monumen Yogya Kembali.

Proses penentuan periodisasi Cagar Budaya membutuhkan kajian tersendiri, maka penjelasan periodisasi pada Modul ini dibuat sebagai pengantar. Penentuan periodisasi minimal dilakukan oleh Petugas Verifikator Data dan lebih baik oleh Tim Ahli Cagar Budaya.

2. Bahan

Bahan struktur dapat dibagi berdasarkan komponen utamanya menjadi:

- a. Batu : Punden Berundak, Candi (yang tidak memiliki ruang; Borobudur, Stupa Sumberawan di Malang, Stupa Glagah di Yogyakarta, Stupa di Pura Pegulingan Bali), Petirtaan Jalatunda di Trowulan.
- b. Tanah : Candi-candi di Batu Jaya Karawang, Sumur Jobong dan Susunan Bata di Trowulan, Kolam Segaran di Trowulan, Kolam Talago Rajo di Muara Jambi.
- c. Kayu : Jembatan Kota Intan di Jakarta.
- d. Logam : Rel Kereta Api Bergerigi di Ambarawa.

3. Fungsi

Fungsi dapat dibagi menjadi:

- a. Sakral: Struktur Cagar Budaya yang masih atau pernah difungsikan oleh pendukungnya untuk keperluan keagamaan atau kepercayaan.

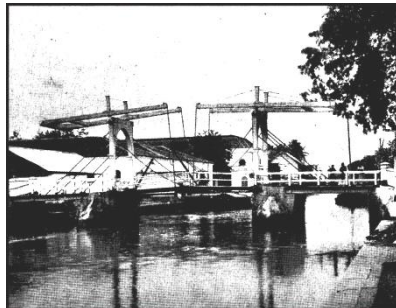
Contoh: Stupa di Pura Pegulingan Bali, Candi-candi di Muara Jambi.



Contoh: Stupa di Pura Pegulingan Bali berfungsi sakral sebagai sarana peribadatan.

- b. Profan: Struktur Cagar Budaya yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.

Contoh: Bukit Kerang di Aceh, Sumur Jobong di Trowulan, Kolam Karanganyar di Palembang, Bendungan Situ Gintung di Tangerang Selatan.



Contoh: Jembatan Kota Intan Jakarta berfungsi profan yakni sebagai sarana transportasi dan perhubungan.

Foto: Jakarta.go.id

2.3.4 Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Kriteria:

Lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila:

- a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan
- b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.



Contoh: Situs Ratu Boko, Yogyakarta mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

Dalam melakukan identifikasi cagar budaya, situs dapat diamati berdasarkan periode/masa situs itu berasal, dan fungsi.

1. Periode/masa

Periode/masa dapat dibagi menjadi:

a. Masa Prasejarah

Contoh: Situs Leang Bua di Flores, Situs Megalitik Lembah Bada di Sulawesi Tengah, Situs Megalitik Tinggihari di Sumatera Selatan.

b. Masa Klasik Hindu – Buddha

Contoh: Situs Kutai Purba di Kalimantan Timur, Situs Padang Lawas di Sumatera Utara.

c. Masa Islam

Contoh: Situs Keraton Buton, Situs Banten Lama, Situs Kompleks Makam Kandang Meuh di Aceh, Situs Keraton Plered di Yogyakarta, Istana dan Masjid Pasir Balengkong di Kalimantan Timur.

d. Masa Kolonial

Contoh: Situs Benteng Oranje di Ternate, Situs Pasar Lorong Saudagar di Sumatera Barat, Situs Benteng Vastenburg di Solo, Situs Penjara Boven Digul di Papua

e. Masa Kemerdekaan

Contoh: Lapangan IKADA (Lapangan Banteng) di Jakarta, Hotel Yamato (sekarang Hotel Majapahit) di Surabaya.

Proses penentuan periodisasi Cagar Budaya membutuhkan kajian tersendiri, maka penjelasan periodisasi pada Modul ini dibuat sebagai pengantar. Penentuan periodisasi minimal dilakukan oleh Petugas Verifikator Data dan lebih baik oleh Tim Ahli Cagar Budaya.

2. Fungsi

Fungsi dapat dibagi menjadi:

a. Sakral

Situs Cagar Budaya yang masih atau pernah difungsikan oleh pendukungnya untuk keperluan keagamaan atau kepercayaan.

Contoh: Situs Gua Harimau di Sumatera Selatan, Situs Candi Sewu di Jawa Tengah, Gua Gajah di Bali.



Contoh: Situs Goa Gajah di Bali berfungsi sakral sebagai sarana peribadatan.

b. Profan

Situs Cagar Budaya yang dimanfaatkan bukan untuk kepentingan keagamaan atau kepercayaan.

Contoh: Situs pemukiman Ratu Boko di Yogyakarta, Situs Sukadiri di Banten, Situs Benteng Rotterdam di Makassar, Situs Prasejarah Leang-Leang di Sulawesi Selatan, Situs Gilimanuk, Bali.



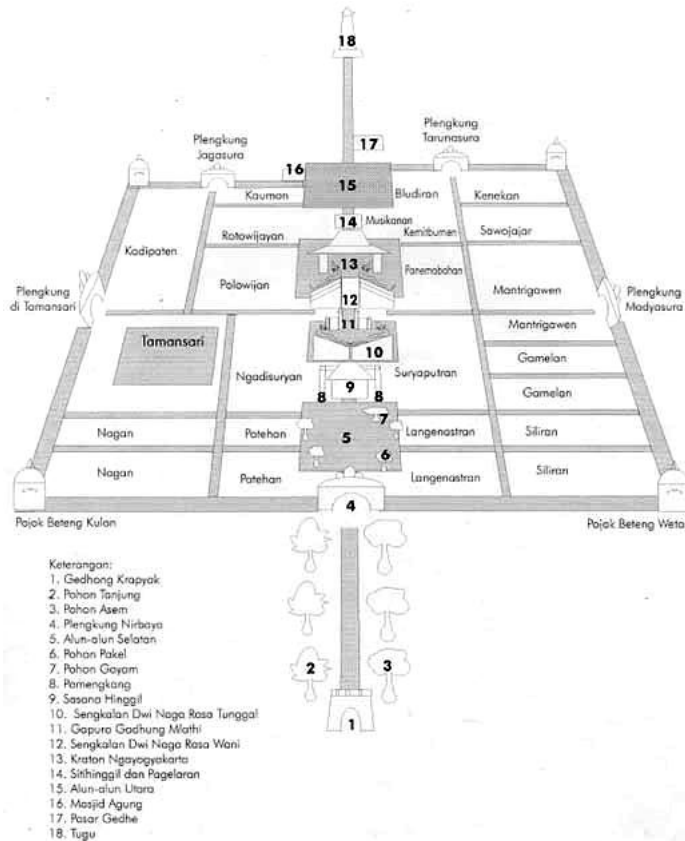
Contoh: Situs Benteng Vredenburg Yogyakarta berfungsi profan sebagai sarana pertahanan dan keamanan.

2.3.5 Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Kriteria:

Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila:

- mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
- berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas;
- memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan
- memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.



Contoh: Kota Tua Yogyakarta memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.



Contoh: Daerah Aliran Sungai Kali Cemoro di Desa Krikilan, sebagai bagian dari Kawasan Sangiran memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil sehingga dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Dalam melakukan identifikasi cagar budaya, kawasan dapat diamati berdasarkan periode/masa kawasan itu berasal, dan juga fungsi.

1. Periode/masa

Periode/masa dapat dibagi menjadi:

a. **Masa Prasejarah**

Contoh: Kawasan Sangiran di Jawa Tengah, Kawasan Maros – Pangkep di Sulawesi Selatan, Kawasan Pati Ayam di Kebumen, Kawasan Megalitik Lore di Sulawesi Tengah, Kawasan Seni Cadas di Teluk Berau Papua Barat.

b. **Masa Klasik Hindu – Buddha**

Contoh: Kawasan Trowulan, Kawasan Muara Jambi, Kawasan Muara Takus di Riau, Kawasan Pura Besakih, Bali.

c. **Masa Islam**

Contoh: Kawasan Kota Gede di Yogyakarta, Kawasan Banten Girang, Kawasan Istana Qadriyah Kesultanan Pontianak, Kawasan Pegayaman di Bali.

d. **Masa Kolonial**

Contoh: Kawasan Kota Tua Medan, Kawasan Kota Tua Semarang, Kawasan Kota Tua Padang, Kawasan Benteng-Benteng Otanaha, Ulupahu, dan Otahia di Gorontalo, Kawasan Pertambangan Sawahlunto di Sumatera Barat, Kawasan Pelabuhan/Pabean Buleleng.

e. **Masa Kemerdekaan.**

Contoh: Kawasan Pengasingan Bung Karno di Ende NTT, Kawasan Monumen Nasional Jakarta, Kawasan Pengasingan Tokoh-tokoh kemerdekaan di Banda Maluku.

Proses penentuan periodisasi Cagar Budaya membutuhkan kajian tersendiri, maka penjelasan periodisasi pada Modul ini dibuat sebagai pengantar. Penentuan periodisasi minimal dilakukan oleh Petugas Verifikator Data dan lebih baik oleh Tim Ahli Cagar Budaya.

2. Fungsi

Fungsi dapat dibagi menjadi:

a. Sakral

Kawasan Cagar Budaya yang masih atau pernah difungsikan oleh pendukungnya untuk keperluan keagamaan atau kepercayaan.

Contoh: Kawasan Percandian Muara Jambi, Candi-candi di lereng Gunung Penanggungan Jawa Timur. Kawasan Percandian DAS Pakerisan di Bali.

b. Profan

Kawasan Cagar Budaya yang dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari.

Contoh: Kawasan Manusia Purba Sangiran,
Kawasan Pemukiman Kuno di Trowulan, Kawasan Banten Lama

c. Campuran

Kawasan Cagar Budaya yang dimanfaatkan untuk keperluan keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

Contoh: Pada Kawasan Kota Tua terdapat bangunan keagamaan, bangunan publik, dan bangunan hunian.

Referensi

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- *Vademekum* Benda Cagar Budaya
- Metode Penelitian Arkeologi
- Album Peninggalan Purbakala
- *Ancient Indonesian Art*
- Katalog Koleksi Museum Nasional
- Laporan-Laporan Penelitian Arkeologi dan Jurnal-Jurnal Penelitian Arkeologi
- Kamus Arkeologi Jilid 1 dan 2
- Sejarah Nasional Indonesia I sampai VI
- Sejarah Kebudayaan Indonesia I sampai VII